

**PERAN EKONOMI ISLAM DALAM
PEMBANGUNAN EKONOMI BERKELANJUTAN**

Misjayanti Ragilta Putri

Email: 2310311220029@mhs.ulm.ac.id

Universitas Lambung Mangkurat

Riska Maulidia Rahmawati

Universitas Lambung Mangkurat

Email: 2310311120012@mhs.ulm.ac.id

Shaffa Salsabila

Universitas Lambung Mangkurat

Email: 2310311220043@mhs.ulm.ac.id

Korespondensi penulis: 2310311220029@mhs.ulm.ac.id

Abstract. *Economy Islam is a comprehensive system of life that regulates all aspects of life, including politics, economics, education, art, social, culture, and others. In sustainable economic development, Economy Islam becomes an important fundamental concept. The principles of Economy Islam are based on the foundation of Al-Quran and Hadist, which regulate life in an integral and comprehensive manner. The economic system of Economy Islam refers to the concept of fair and balanced distribution, which is based on justice and balance. The role of Economy Islam in national economic development is found in the banking sector, insurance sector, micro sector, and others. In national economic development, Economy Islam contributes by providing balanced financial alternatives, which are based on justice and balance.*

This is crucial in building a sustainable economy that emphasizes justice, balance, and the well-being of the people.

Keywords: *Economy Islam, System, National Development*

Abstrak. Ekonomi Islam merupakan sistem kehidupan yang mengatur segala hal yang berkaitan dengan kehidupan, yang meliputi aspek politik, ekonomi, pendidikan, seni, sosial, budaya, dan lain-lain. Dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, ekonomi Islam menjadi salah satu konsep dasar yang penting. Prinsip ekonomi Islam berbasis pada dasar Al-Quran dan Hadist, yang mengatur kehidupan dari segi yang terintegral dan komprehensif. Sistem keuangan ekonomi Islam mengacu pada konsep distribusi yang adil dan seimbang, yang mengacu pada keadilan dan keseimbangan. Peran ekonomi Islam dalam pembangunan ekonomi nasional terdapat pada sektor perbankan, sektor asuransi, sektor mikro, dan lain-lain. Dalam pembangunan ekonomi nasional, ekonomi Islam berkontribusi dengan menyediakan alternatif keuangan yang berbalanced, yang mengacu pada keadilan dan keseimbangan. Hal ini menjadi penting dalam membangun ekonomi berkelanjutan yang mengacu pada keadilan, keseimbangan, dan kesejahteraan hidup rakyat.

Kata kunci: Ekonomi Islam, Sistem, Pembangunan Nasional

LATAR BELAKANG

Selama tiga dekade terakhir, terjadi kemajuan berarti dalam Ekonomi Islam, baik dalam ranah akademis di institusi pendidikan tinggi maupun dalam implementasinya secara operasional. Dalam hal pendidikan, pengembangan Ekonomi Islam telah terjadi di beberapa universitas, baik di negara-negara dengan mayoritas penduduk muslim maupun di negara-negara Barat seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Australia. Di Indonesia, perkembangan pembelajaran dan implementasi Ekonomi Islam juga mengalami pertumbuhan yang pesat. Mata pelajaran terkait Ekonomi Islam telah menjadi bagian dari kurikulum di beberapa perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Momentum pertumbuhan Ekonomi Islam mulai terlihat sejak berdirinya Bank

Muamalat pada tahun 1992. Undang-Undang yang mendukung sistem ekonomi tersebut pun mulai dibuat, seperti Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang kemudian diubah melalui Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi menjadi elemen penting dalam kemakmuran suatu negara atau sistem ekonomi apa pun. Secara umum, ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi merangsang motivasi dan aktivitas dalam sektor ekonomi (Naqvi 2003). Fakta yang tidak dapat disangkal adalah bahwa pertumbuhan ekonomi global selama dua abad terakhir telah membawa dampak signifikan, yaitu peningkatan jumlah individu yang mencari pekerjaan baru di populasi global, dan meningkatnya jumlah penduduk dunia.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi juga menjadi perhatian dalam Islam, terutama dalam konteks teori ekonomi Islam klasik. Seperti yang dinyatakan dalam surat Hud ayat 61, firman Allah SWT: "Dia yang menciptakanmu dari debu dan membuatmu bahagia." Hal ini menegaskan keyakinan bahwa Allah SWT menciptakan manusia sebagai pengurus dan penjaga alam semesta. Ali bin Abi Thalib, dalam dialognya dengan seorang gubernur di Mesir, menekankan pentingnya memperhatikan kesejahteraan planet dengan cara yang lebih luas daripada sekadar pemungutan pajak, karena pajak hanya dapat dijalankan secara optimal dalam konteks kesejahteraan planet. Dia juga menyoroti bahwa negara yang makmur akan hancur jika pajak dikenakan secara berlebihan.

KAJIAN TEORITIS

Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan menjadi tantangan global yang membutuhkan pendekatan yang holistik dan berkesinambungan. Dalam konteks ini, ekonomi Islam menawarkan kerangka kerja yang relevan dengan prinsip-prinsipnya yang menekankan keadilan, keseimbangan, dan keberlanjutan. Pentingnya peran ekonomi Islam dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan menekankan

perlunya penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam kebijakan pembangunan ekonomi global untuk mencapai keseimbangan, keadilan, dan keberlanjutan jangka panjang. Artikel ini akan melakukan kajian teoritis tentang peran ekonomi Islam dalam proses pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kajian kepustakaan (Library research) yaitu dengan mengumpulkan data-data kepustakaan, baik berupa buku, media massa, jurnal serta karya tulis dalam bentuk lain yang relevan dan terkait dengan tema pembahasan mengenai peran dan prinsip ekonomi islam dalam pembangunan ekonomi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis yakni mendeskripsikan kemudian menganalisis semua data yang telah dikumpulkan.

PEMBAHASAN

Konsep Dasar Ekonomi Islam

Istilah pembangunan ekonomi dalam Islam adalah pembangunan ekonomi yang berakar pada prinsip-prinsip syariah yang terdapat dalam al-Quran dan as-Sunnah. Hal ini diimbangi dengan pemahaman bahwa kesuksesan pembangunan memerlukan penerapan konsep-konsep pembangunan klasik dan modern, serta pembelajaran dari pengalaman negara-negara yang telah berhasil dalam upaya pembangunan. Prinsip-prinsip ekonomi Islam mengacu pada panduan syariah yang menjadi landasan bagi masyarakat Muslim, sehingga setiap kegiatan manusia, termasuk kebijakan ekonomi dan pembangunan, harus sesuai dengan hukum Islam.

Ketidakadilan dalam sistem ekonomi sering kali menimbulkan kecemasan di kalangan manusia, mendorong mereka untuk terlibat dalam persaingan dan konflik demi mencapai keuntungan sebanyak mungkin. Namun, dalam konteks ekonomi Islam, manusia didorong untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT dengan keyakinan dan ketakwaan, yang menghasilkan suasana hati yang damai dan harmonis.

Sebagai hasilnya, fokus utama dalam pembangunan ekonomi Islam adalah mencapai "an-nafs al-muthmainnah" atau ketenangan jiwa yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral (QS. 89:27-30).

Secara garis besar, dapat dipahami bahwa menegakkan keadilan dalam distribusi pendapatan, optimalisasi pemanfaatan sumber daya ekonomi, peningkatan kapasitas produksi, dan pengembangan sumber daya manusia merupakan nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam. Quhaf menekankan pentingnya koordinasi pembangunan ekonomi di berbagai wilayah, sementara Naqwa menyoroti perlunya mempertimbangkan kebutuhan generasi mendatang dalam pengelolaan sumber daya ekonomi. Khursyid menambahkan bahwa tujuan pembangunan ekonomi adalah untuk mewujudkan desentralisasi, sementara Siddiqi menekankan pentingnya mencapai keseimbangan dan perbaikan peradaban melalui pembangunan ekonomi. Beberapa penulis juga menyatakan bahwa menetapkan batasan atas kebutuhan dalam hidup merupakan tambahan dari tujuan pembangunan ekonomi, dengan tujuan utama adalah mencapai kemandirian ekonomi bagi masyarakat Muslim.

Menurut sebagian besar ahli ekonomi Islam, pembangunan ekonomi tidak hanya melibatkan variabel-variabel ekonomi semata, tetapi juga mencakup aspek moral, sosial, material, dan spiritual, seperti yang disampaikan oleh Khursyid. Khursyid menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi harus diiringi dengan keadilan dalam distribusi pendapatan dan kekayaan untuk semua individu dari setiap generasi, serta penghapusan riba dan pelaksanaan zakat. Pandangan lain menambahkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki tujuan untuk menyucikan keyakinan dan memperkuat iman.

1. Peran Ekonomi Islam dalam Pembangunan Nasional

Peran ekonomi Islam dalam pembangunan ekonomi nasional adalah suatu pendekatan ekonomi yang berasaskan prinsip-prinsip ekonomi Islam, nilai-nilai etika, dan moral Islam. Prinsip-prinsip ekonomi Islam ini mendasarkan diri pada ajaran-ajaran Al-Quran dan Hadis, serta tradisi Islam yang mengatur tata cara perilaku ekonomi manusia. Dalam prakteknya, negara-negara yang mayoritas penduduknya

beragama Islam memiliki kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti dengan menggunakan lembaga perbankan syariah, lembaga keuangan syariah, insentif pajak, dan regulasi yang mendukung prinsip-prinsip ekonomi Islam.

a. Keseimbangan Ekonomi

Keseimbangan ekonomi dalam ekonomi Islam merupakan konsep yang mendorong keseimbangan antara kebutuhan individu dan sosial masyarakat. Seorang muslim diharapkan peduli dengan sesama manusia ketika melakukan aktivitas bekerja atau berbisnis. Keadilan sangat dijunjung dalam ekonomi syariah, karena setiap manusia memiliki tanggung jawab sosial dengan memanfaatkan hasil bumi secara bijak. Konsep keseimbangan dalam ekonomi Islam mencakup tingkat keseimbangan antara kapitalisme dan sosialisme yang belum terjawab hingga saat ini.

b. Kesejahteraan Umat

Kesejahteraan umat dalam ekonomi Islam bertujuan mencapai kesejahteraan manusia secara menyeluruh, yaitu kesejahteraan material, kesejahteraan spiritual dan moral. Sistem ekonomi Islam berangkat dari kesadaran tentang etika, sebuah ethical economy, sedangkan sistem ekonomi lain, baik kapitalisme maupun sosialisme, berangkat dari kepentingan. Ekonomi Islam mencakup kesejahteraan individu, masyarakat dan negara, serta mencakup kebutuhan dasar manusia. Tujuan ekonomi Islam adalah untuk menjamin kebebasan individu, kesamaan hak dan peluang, dan kerjasama dan keadilan.

c. Keadilan Sosial

Sistem ekonomi Islam mengutamakan keadilan dalam distribusi harta, yang disebut sebagai keadilan sosial Islam. Ini terlihat dari banyaknya instrumen keuangan dalam Islam yang dijadikan sebagai alat pemberian, baik wajib maupun sukarela kepada yang tidak mampu. Contohnya adalah *zakat*, *infaq*, sedekah, dan *wakaf*, yang semua memiliki tujuan untuk mencapai keadilan dalam distribusi harta. Keadilan sosial dalam konsep ekonomi Islam juga mencakup pemerataan pendapatan secara proporsional. Hal ini disebut sebagai konsep keadilan sosio-ekonomi, yang menginginkan adanya pemerataan pendapatan secara proporsional. Penegakan

keadilan sosio-ekonomi dalam sistem ekonomi Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari filsafat moral Islam. Hal ini diterangkan dalam Al-Qur'an, yang menyebutkan keadilan sebagai misi utama para Nabi yang diutus Allah.

d. Keseimbangan Spiritual

Ekonomi Islam menekankan keseimbangan antara spiritualitas dan kesejahteraan materi dalam kehidupan manusia. Ini disebut sebagai keseimbangan spiritualitas dan kesejahteraan materi, yang merupakan salah satu prinsip utama ekonomi Islam. Konsep keseimbangan antara spiritualitas dan kesejahteraan materi dalam ekonomi Islam dilakukan melalui berbagai cara, seperti *zakat* dan sedekah. *Zakat* adalah kewajiban memberikan sebagian dari harta kepada yang membutuhkan, sedangkan sedekah adalah tindakan sukarela memberikan bantuan kepada sesama. Dua konsep ini membantu mengurangi kesenjangan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan sosial.

2. Prinsip-prinsip Ekonomi Islam

Prinsip ekonomi Islam berbasis atas lima nilai universal yang disebut sebagai *Tauhid* (keimanan), *'Adl* (keadilan), *Nubuwwah* (kenabian), *Khilafah* (pemerintahan), dan *Ma'ad* (hasil). Dari kelima nilai-nilai universal tersebut, dibangunlah tiga prinsip derivatif yang menjadi ciri-ciri dan cikal bakal sistem ekonomi Islam, yaitu multitype ownership, freedom to act, dan social justice.

a. *Tauhid* (Keimanan)

Prinsip *tauhid* mengacu pada keimanan yang berasal dari Allah, yang menjadi pemilik semua sesuatu, termasuk hak milik manusia dan sumber daya yang ada. Manusia hanya diberi amanah untuk memiliki untuk sementara waktu, sebagai ujian bagi mereka.

b. *'Adl* (Keadilan)

Prinsip keadilan mengacu pada keadilan yang harus diperoleh oleh semua masyarakat, yang berasal dari Allah. Dalam ekonomi Islam, keadilan sosial adalah asas tatanan, dan penghasilan dan kekayaan yang dimiliki seseorang dalam ekonomi Islam bukanlah hak milik mutlak, tetapi sebagian hak masyarakat, yang terdiri dari zakat, shadaqah, infaq, dan sebagainya.

c. *Nubuwwah* (Kenabian)

Prinsip *nubuwwah* mengacu pada kenabian yang mengacu pada perilaku yang benar dan sejahtera. Ekonomi Islam mengajarkan manusia untuk bekerjasama dan saling tolong menolong, serta menganjurkan kasih sayang antar sesama manusia, terutama pada anak yatim, fakir miskin, dan kaum lemah.

d. *Khilafah* (Pemerintahan)

Prinsip *khilafah* mengacu pada pemerintah yang berbasis pada syariat Allah. Pemerintah Islam harus mengatur dan mengatur ekonomi dengan keadilan, kemakmuran, dan keamanan.

e. *Ma'ad* (Hasil)

Prinsip *ma'ad* mengacu pada hasil yang harus disampaikan kepada Allah di akhirat. Semua yang kita lakukan di dunia akan dipertanggungjawabkan kepada Allah di akhirat (Prudential Syariah, 2015)

3. Instrumen Keuangan Ekonomi Islam dan Implementasinya

Kata "instrumen" menurut KBBI merujuk pada alat atau sarana yang digunakan untuk melakukan suatu tindakan. Sementara dalam PSAK 50, instrumen keuangan diartikan sebagai kontrak yang dapat meningkatkan nilai aset atau liabilitas keuangan, serta instrumen ekuitas lainnya. Instrumen keuangan syariah, sebagaimana dijelaskan oleh Prastyo et al. (2017), adalah perjanjian atau kontrak tertentu yang mengatur risiko dan keuntungan dengan mematuhi prinsip-prinsip syariah. Secara sederhana, instrumen keuangan Islam dapat dipahami sebagai produk-produk keuangan yang mengikuti aturan syariah. Berbeda dengan instrumen keuangan konvensional, instrumen keuangan syariah tidak hanya memiliki aspek komersial, tetapi juga mencakup instrumen keuangan sosial seperti zakat, wakaf, dan shadaqah.

Instrumen keuangan syariah berperan sebagai alat atau aset dalam transaksi sesuai dengan hukum Islam, termasuk di dalamnya investasi dan pembiayaan dalam bidang bisnis yang mengikuti prinsip syariah. Dalam kehidupan sehari-hari, contoh

instrumen keuangan syariah yang umumnya ditemui adalah bukti piutang seperti obligasi, serta kewajiban kontraktual nasabah dari perjanjian kerjasama atau pembiayaan. Berbagai jenis instrumen keuangan syariah juga dijelaskan oleh Prudential Syariah (2022).

a. *Sukuk*

Sukuk atau obligasi Syariah adalah alat keuangan yang memungkinkan individu untuk ikut serta dalam pendanaan suatu proyek tanpa menggunakan sistem bunga. Keuntungan yang diperoleh tergantung pada pembagian hasil dari proyek tersebut. Obligasi Syariah menawarkan opsi investasi jangka panjang yang mematuhi prinsip-prinsip syariah.

b. Reksa Dana Syariah

Reksa dana Syariah merupakan sarana investasi yang menghimpun dana dari sejumlah investor untuk digunakan dalam portofolio efek Syariah. Dalam reksa dana Syariah, dana tersebut akan dikelola oleh manajer investasi yang bertekad untuk mengikuti prinsip-prinsip Syariah. Ini merupakan alternatif bagi mereka yang ingin berinvestasi secara bersama-sama dengan memperhatikan prinsip-prinsip Islam.

c. *Takaful*

Takaful merupakan jenis asuransi Syariah yang berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan dan gotong-royong. Peserta membayar premi untuk melindungi diri mereka, dan klaim akan dibayarkan sesuai dengan prinsip keadilan. *Takaful* sangat menghargai nilai-nilai solidaritas dan kerjasama antar sesama dalam menjaga harta dan nyawa.

d. *Wakaf*

Wakaf adalah sarana keuangan sosial Syariah yang berfokus pada filantropi atau berbagi dengan sesama. Melalui *wakaf*, seseorang dapat menyumbangkan sebagian dari harta mereka untuk kepentingan umum, seperti mendirikan sekolah, rumah sakit, atau fasilitas sosial lainnya. *Wakaf* merupakan bentuk investasi amal yang berdampak positif bagi masyarakat.

e. *Shadaqah*

Shadaqah, di sisi lain, adalah instrumen keuangan sosial Syariah yang berupa sumbangan sukarela tanpa imbalan, diberikan untuk membantu mereka yang membutuhkan. Hal ini mendorong kedermawanan dan kepedulian terhadap sesama, sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan nilai-nilai sosial dan keadilan.

f. *Infaq*

Infaq adalah bentuk instrumen keuangan sosial Syariah yang diberikan untuk kepentingan umum atau untuk membantu individu yang membutuhkan bantuan keuangan. *Infaq* dapat digunakan untuk mendukung berbagai program sosial dan kegiatan amal, memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa Ekonomi Islam adalah sistem kehidupan yang mengatur segala aspek kehidupan, termasuk ekonomi, yang berdasarkan prinsip-prinsip yang berbasis pada Al-Quran dan Hadist. Prinsip ekonomi Islam sendiri mengacu pada keadilan dan keseimbangan, yang mendasarkan kehidupan manusia pada prinsip-prinsip moral dan etika. Ekonomi Islam juga memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi nasional, yang dapat diterapkan melalui lembaga perbankan syariah, lembaga keuangan syariah, insentif pajak, dan regulasi yang mendukung prinsip-prinsip ekonomi Islam. Selain itu, keseimbangan ekonomi dalam ekonomi Islam mendorong keseimbangan antara kebutuhan individu dan sosial masyarakat, yang disebut sebagai keseimbangan ekonomi.

Ekonomi Islam mengutamakan keadilan dalam distribusi harta, yang disebut sebagai keadilan sosial Islam. Keadilan sosial dalam konsep ekonomi Islam juga mencakup pemerataan pendapatan secara proporsional, yang disebut sebagai konsep keadilan sosio-ekonomi yang berdampak pada kesejahteraan umat. Kesejahteraan

umat dalam ekonomi Islam bertujuan mencapai kesejahteraan manusia secara menyeluruh, yaitu kesejahteraan material, kesejahteraan spiritual dan moral.

Dalam hal ini, masyarakat sebaiknya meningkatkan pengertian tentang prinsip-prinsip ekonomi Islam dan memperluas pemahaman mengenai konsep keseimbangan ekonomi dalam ekonomi Islam serta cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, diperlukan juga regulasi yang mendukung prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti insentif pajak dan regulasi yang mendukung lembaga perbankan syariah dan lembaga keuangan syariah. Ekonomi Islam seharusnya juga dapat berkembang di berbagai media massa seperti jurnal, buku, dan media elektronik serta berbagai perguruan tinggi, contohnya seperti di Universitas Lambung Mangkurat.

DAFTAR REFERENSI

- Akmal, D., dkk. (2023). Akuntansi dan Pengauditan Syariah. Padang: Get Press Indonesia.
- Andiansyah, F., dkk. (2022). Pengaruh Instrumen Keuangan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Al-Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan*, 7(1): 73.
- Arfah, T. dan Siregar, F. A. (2021). Kontribusi Ekonomi Islam dalam Pertumbuhan Ekonomi Nasional. *Jurnal Program Studi Ekonomi Syariah STAIN Madina* 2(1): 30-38.
- Hasan HA. (2021). Sumber Hukum dalam Sistem Ekonomi Islam. *Jurnal PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 12(2): 66-78.
- Kristiyanto R. (2022). Konsep Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmu Syariah*, 2(3).
- Munandar, A. dan Ridwan, A. H. (2022). Keadilan Sebagai Prinsip dalam Ekonomi Syariah Serta Aplikasinya pada Mudharabah. *Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 7(1): 89-101.
- Mariyah, E. H. (2024). Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Islam di Negara-negara Muslim. Yogyakarta: Pesantren Hamfara.
- Musfiqoh, S. (2021). Kilas Balik Ekonomi Islam di Indonesia. Jakarta: Journal el-Qist.

- Nasution, E., dkk. (2023). Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam. *Journal of Management and Creative Business*, 1(1): 63-71.
- Rafsanjani H. (2021). Peran Nilai dalam Pengembangan Ekonomi Islam. *Al Hikmah: Jurnal Studi Agama*, 7(1): 141-149.
- Suardi, D. (2021). Makna Kesejahteraan dalam Sudut Pandang Ekonomi Islam. *Jurnal Islamic Banking Pemikiran Perbankan Syariah*, 6(2) 321-334.
- Suminto A, dkk. (2021). Ekonomi dalam Pandangan Islam: Serta Perannya dalam Peningkatan Sumber Daya Manusia dan Ekonomi Pembangunan Islam. *Journal of Sharia and Economic Law*, 1(1): 1-28.
- Yahya, A. B. (2020). Etika Bisnis (perilaku) Bisnis Rasulullah Muhammad SAW Sebagai Pedoman Berwirausaha. *Masharif Al-Syariah: Ekonomi & Perbankan Syariah*, 5(1): 91–100.